

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Ginjal merupakan salah satu organ penting dalam tubuh manusia, fungsinya yaitu untuk menyaring dan mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme (racun) dari dalam darah menjadi urin. Apabila fungsi ginjal mengalami kerusakan mencapai 75–85 % maka daya kompensasi tidak lagi mencukupi sehingga timbulnya gejala uremia yang menyebabkan adanya penurunan zat-zat yang tidak bisa dikeluarkan dari tubuh oleh ginjal yang gagal dalam menjalankan fungsinya dalam waktu lama (DN, 2023).

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan penurunan fungsi ginjal yang ditandai laju filtrasi glomerulus (LFR) kurang dari 60 ml/menit/1,73 m² selama lebih dari tiga bulan dengan adanya penanda kerusakan pada ginjal yang terlihat melalui albuminuria, elektrolit abnormal, sedimen urin abnormal, kelainan ginjal yang terdeteksi secara histologi, dan riwayat transplantasi pada ginjal (Nurpauzyah, 2023).

Menurut (WHO) peningkatan jumlah penderita Gagal Ginjal Kronik atau CKD di dunia pada tahun 2022 meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya (Bayhakki, 2017). Prevalensi CKD telah mencapai proporsi epidemik dengan 10-13% pada populasi di Asia dan Amerika. *World Health Organization (WHO)* tahun 2017 mengungkapkan bahwa angka kejadian *Chronic Kidney Disease (CKD)* secara global kejadian mencapai lebih dari 500 juta orang dan yang hidupnya bergantung pada terapi hemodialisa yaitu 1,5 juta orang.

Di Indonesia jumlah kasus gagal ginjal kronik meningkat dari waktu ke waktu, hal ini menurut data yang dilaporkan WHO yaitu diperkirakan meningkatnya pravelensi kasus gagal ginjal kronik antara tahun 1995 hingga tahun 2025 yaitu sebesar 41,4% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 pravelensi kasus gagal ginjal kronik di Indonesia sesuai diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun yaitu sebesar 0,38% atau 713.783 jiwa dengan prevalensi pasien CKD yang menjalani hemodialisa di Jawa Barat pada tahun 2018 tercatat 131.846 orang, dan (0,48%) lebih tinggi dari data nasional. Jumlah ini hanya berasal dari rumah sakit yang mempunyai unit hemodialisis saja, sehingga insidensi dan prevalensi pasien yang menderita gagal ginjal kronik jauh lebih banyak dari jumlah tersebut (Riskesdas, 2018). Di Kota Tasikmalaya prevalensi pasien CKD sebesar 0,2% (Riskesdas, 2018), data yang diperoleh dari rekam medis RSUD SMC kasus penyakit CKD pada tahun 2023 mencapai 207 kasus (Rekam Medis, 2023).

Upaya pencegahan komplikasi bagi pasien yang mengalami gangguan sistem ginjal dapat berupa terapi dengan hemodialisis (HD). Terapi hemodialisis adalah suatu terapi pengganti fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa-sisa metabolisme dari peredaran darah menggunakan teknologi melalui membran semipermeabel sebagai pemisah darah dan cairan dialisat dan dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang karena karakteristik gagal ginjal yang bersifat menetap dan tidak dapat disembuhkan (Fitrina et al., 2022). Pasien CKD yang menjalani hemodialisis dapat mengalami kecemasan yang disebabkan oleh berbagai stressor, diantaranya pengalaman nyeri pada daerah penusukan saat memulai

hemodialisis, masalah finansial, kesulitan dalam mempertahankan masalah pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang, depresi akibat penyakit kronis serta ketakutan terhadap kematian (Santoso, 2018).

Stress pada pasien CKD dapat dicetus juga karena harus menjalani hemodialisa seumur hidup, belum lagi harus menghadapi masalah komplikasi dari penyakit CKD itu sendiri seperti gangguan system jantung dan pembuluh darah, anemia, hipertensi, gangguan kesuburan baik pria maupun wanita, gangguan kulit serta tulang dan masih banyak lagi masalah yang ditimbulkan oleh penyakit CKD sehingga membuat pasien merasa cemas dan stress menghadapi kenyataan yang harus mereka hadapi (Hasanah, 2022).

Kecemasan pada pasien HD diatasi dengan intervensi relaksasi nafas dalam. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan bentuk asuhan keperawatan untuk mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan nafas dalam, nafas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan. Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam ini juga dapat membuat ketentraman hati dan berkurangnya rasa cemas. dapat meningkatkan konsentrasi pada diri, mempermudah untuk mengatur nafas, meningkatkan oksigen dalam darah dan memberikan rasa tenang sehingga membuat diri menjadi lebih rileks. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada 10 orang pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa didapatkan 7 orang pasien mengatakan rata-rata takut akan penyakit yang dideritanya, takut akan mati suatu saat, cemas penyakitnya tidak akan sembuh, pasien mengatakan sering susah tidur karena memikirkan

penyakitnya. Tiga orang pasien mengatakan setiap akan dilakukan hemodialisa ada rasa takut berlebihan seperti nyeri dan cemas akan kambuh lagi kondisinya, makan dan minum harus dibatasi (Styorini & Setiawan, 2023).

Selain relaksasi nafas dalam, intervensi lain yang bisa dilakukan untuk menurunkan kecemasan atau stress seseorang dalam melakukan hemodialisa salah satunya adalah dengan melakukan terapi dzikir. Terapi dzikir dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan pada pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan cara menghadirkan hati mengingat kepada Allah agar diberikan ketentraman jiwa dan membersihkan hati (Hasanah, 2022).

Penelitian Kusmastusti, dkk, tahun 2017 menunjukkan bahwa 6 orang pasien hemodialisa yang mendapatkan afirmasi positif dan stabilisasi dzikir vibrasi mengalami penurunan kecemasan, sedangkan satu orang pasien mengalami peningkatan kecemasannya. Kondisi tersebut disebabkan pasien kurang aktif dalam mempraktekkan terapi stabilisasi dzikir vibrasi secara konsisten di rumah.

Metode yang dikenal sebagai terapi relaksasi dzikir memungkinkan seseorang untuk mempelajari cara merelaksasi otot-otot tubuhnya sambil tetap mengingat Allah. Tujuannya adalah untuk mengurangi stres dan merasa lebih baik. Manfaat relaksasi dzikir adalah menentramkan, menambah keyakinan dan keberanian, mendapatkan keberuntungan, menghilangkan rasa takut/ kecemasan, mendapatkan kenikmatan, dan melepaskan semua masalah kesulitan dalam hidup. Bacaan dzikir terdiri dari: bacaan tahlil, Tasbih, Tahmid, Takbir, dan Istighfar (Hasanah, 2022).

Uraian diatas penulis menarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Dengan Tindakan Teknik Relaksasi Nafas Dalam dan Terapi Dzikir di RSUD Singaparna Medika Citrautama”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam KTI ini adalah “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang mengalami kecemasan dengan tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan terapi dzikir?”.

1.3. Tujuan KTI

1.3.1. Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada pasien CKD yang dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan terapi dzikir.

1.3.2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat:

- a. Menggambarkan lokasi penelitian KTI di RSUD SMC.
- b. Menggambarkan karakteristik pada kedua pasien.
- c. Menggambarkan hasil dari pelaksanaan tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan pemberian terapi dzikir pada pasien CKD.

- d. Menggambarkan respon atau perubahan skala kecemasan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan pemberian terapi dzikir.
- e. Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan kedua pasien CKD yang dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan pemberian terapi dzikir.

1.4. Manfaat KTI

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dengan Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk pengembangan dan menambah ilmu keperawatan terkait Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Terapi Dzikir Pada Pasien yang mengalami kecemasan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan umumnya dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk memecahkan berbagai masalah praktis, dan khususnya bagi pihak rumah sakit, institusi, dan bagi penulis.

a. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya dalam menangani pasien yang mengalami kecemasan akibat CKD.

b. Bagi institusi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Diharapkan bisa dijadikan sumber bahan literasi bagi mahasiswa untuk menambah wawasan pengetahuan terakit dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam dan terapi dzikir pada pasien CKD.

c. Bagi penulis

Hasil penerapan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan penulis serta dapat mengaplikasikannya dimasa yang akan datang, khususnya dalam mengatasi kecemasan pada pasien CKD.